

TAFSIR AL-MISHBAH: TEKSTUALITAS, RASIONALITAS DAN LOKALITAS TAFSIR NUSANTARA

Lufaefi

Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: eepivanosky@gmail.com

Diterima tgl, 24-02-2019, disetujui tgl 14-04-2019

Abstract: Various interpretations of the Quran were born in Indonesia; one of which is *Tafsir Al-Mishbah* that is different from the earlier interpretations in Indonesia. *Tafsir Al-Mishbah* comes as the answer and light that provides solutions to the problems of humanity. This article will elaborate the underlying reason that the *Tafsir Al-Mishbah* was written, its method and style, and examine the aspects and characteristic of *Tafsir Al-Mishbah*—which may be absent in other interpretations—such as aspects of locality, textuality, rationality, and diversity of references. This paper also examines general strengths in the *Tafsir Al-Mishbah* and its shortcomings.

Abstrak: Beragam tafsir al-Quran lahir di bumi Nusantara. Tafsir Al-Mishbah adalah tafsir nusantara yang berbeda dengan tafsir-tafsir nusantara sebelumnya. Tafsir Al-Mishbah hadir menjadi jawaban sekaligus penerang yang memberi solusi bagi persoalan-persoalan umat manusia. Artikel ini akan mengurai latar belakang kenapa tafsir Al-Mishbah ditulis, mengetahui metode dan corak tafsir Al-Mishbah, dan menelaah aspek-aspek apa yang menjadi ciri khas tafsir Al-Mishbah—yang bisa jadi tidak dimiliki tafsir-tafsir yang lainnya—seperti aspek lokalitas, aspek tekstualitas, aspek rasionalitas, dan keragaman rujukannya. Makalah ini juga menelaah kelebihan-kelebihan secara umum dalam tafsir Al-Mishbah, sekaligus kekurangan-kekurangannya.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Mishbah, Lokalitas, Tekstualitas, Rasionalitas*

Pendahuluan

Menjadi suatu keniscayaan bagi umat Islam bahwa di setiap zaman akan muncul sosok pembaharu yang menawarkan solusi-solusi cerdas dalam rangka memajukan umat Islam. Kemunculannya merupakan suatu keniscayaan atas perubahan pola pikir manusia terhadap problematika hidup yang dilaluinya.

Kemunculan sosok pembaharu dalam dunia Islam, sebagian besar terinspirasi oleh kedudukan al-Quran sebagai panduan umat Islam yang *salih likulli zaman wal makan*.¹ Fakta inilah yang kemudian melahirkan para penafsir al-Quran yang kemunculannya tidak lepas dari latar belakang mengomentari dan memberi solusi atas problematika sosial yang dihadapinya. Pemahaman dan penafsiran al-Quran yang kemudian menghasilkan karya-karya tafsir juga tidak bisa lepas dari latar ideologis yang diyakini seorang Mufasir.²

¹ Rohiman, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 12.

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 13.

Terkait dengan proses memahami dan menafsirkan al-Quran, dalam bentangan sejarah telah memunculkan banyak sarjana Muslim yang konsep dalam bidang tafsir, baik dari masa klasik ataupun masa modern. Dari itulah kemudian muncul gagasan, metode, corak tafsir, yang kesemuanya didasari atas kegelisahannya dengan problematika tafsir dan sosial lingkungan yang dihadapi oleh para Mufasir.³

Salah satu yang menarik dalam hal kajian tafsir kontemporer di Nusantara adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir yang merupakan karya mounumental salah satu ulama masyhur di Indonesia – bahkan dunia – ini cukup menarik untuk dikaji. Karena dalam tafsir Al-Mishbah, selain mengulas secara apik hal-hal yang bersifat tekstualis, tafsir ini juga mengedepankan rasionalitas al-Quran. Hal lain yang menjadi menarik untuk dikaji dalam tafsir al-Mishbah adalah sisi lokalitas dengan beragam rujukannya.

Tulisan ini akan menelaah dan menganalisa tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, dari sisi tekstualitas, rasionalitas dan lokalitas penafsiran di alamnya. Sebagai poin tambahan, makalah ini juga hendak menganalisa sisi apa yang berbede dalam tafsir al-Mishbah dengan tafsir-tafsir yang lainnya, seperti keragaman penggunaan rujukan, sekaligus mengetahui kelebihan secara umum dan kekurangan-kekurangannya.

Biografi Penulis

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari, di Kabupaten Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan, yang berjarak kurang lebih 190 km dari kota Kota Ujung Padang.⁴ Nama Shihab merupakan nama yang digunakan dalam keluarga besarnya, sebagaimana digunakan dalam Wilayah Timur.⁵ Ia merupakan seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang taat agama. Sejak umur sembilan tahun Quraish sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Sosok ayahnya, Abdurrahman Shihab, merupakan seseorang yang membentuk kepribadian Quraish Shihab. Ia menamatkan pendidikan di Jam'iyat al-Khair di Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayanya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Padang, dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang.⁶

Sejak umur 6-7 tahun, ia juga sudah memfokuskan diri dalam mengkaji al-Quran bersama ayahnya.⁷ Begitupun dengan seorang ibu yang mendorong dirinya untuk mendalami almu-ilmu keislaman. Hal demikian itu yang kemudian menanamkan rasa cinta dalam diri Quraish Shihab terhadap al-Quran dan kandungannya yang begitu agung. Ia menamatkan pendidikan Sarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis di Universitas Al-Azhar Kairo (1967). Kemudian melanjutkan program Magister di fakultas yang sama,

³ Syaifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2017), hal. 22.

⁴ Saiful Amin Ghafur, *Biografi Para Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 236.

⁵ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Al-Mishbah*, dalam Hunafa: Jurnal Studi Islamika, vol. 11, no. 1, juni 2014, hal. 114.

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama*, (bandung: Mizan, 1999), hal. V.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 6.

dengan judul *I'jaz at-Tasyri' li Al-Quran al-Karim*.⁸ Dan pada tahun 1980 ia melanjutkan program Doktorat yang juga dalam fakultas yang sama, dengan judul disertasi *Nazm ad-Durar li Al-Biq'a'i: Tahqiq wa ad-Dirasah*, dan lulus pada tahun 1982, dengan predikat yudisium Summa Cumlaude.⁹

Latar Belakang Penulisan Tafsir

Sebelum menjelaskan latar belakang apa sehingga Quraish Shihab menuliskan tafsirnya yang dalam jumlah 15 volume, ada baiknya kita mengenali alasan kenapa tafsir tersebut dinamakan dengan Al-Mishbah. Dari segi bahasa, Al-Mishbah berarti “lampu, pelita atau lentera”. Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Quran. Penulsinya mencita-citakan agar al-Quran semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.¹⁰

Ada beberapa alasan kenapa Tafsir Al-Mishbah ditulis, yaitu sebagai berikut: *pertama*, memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Quran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh al-Quran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Quran, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.¹¹

Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Quran. Misalnya, tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan al-Quran secara lebih rinci dan mendalam.¹²

Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu al-Quran, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan al-Quran yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.¹³

Dan *keempat*, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.¹⁴ Hal-hal demikian yang mendorong beliau untuk menuliskan karya tafsirnya tersebut.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 5.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 6.

¹⁰ Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), hal. 251.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hal. Vii.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 1, hal. x.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 1, hal. x.

¹⁴ Hal ini dapat dilihat dalam volume 15 tafsir Al-Mishbah, bahwa ia pernah mendapatkan surat dari orang yang tak dikenali, dan menyampaikan agar dirinya membuat karya yang lebih serius.

Metode dan Corak Penafsiran

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Sedangkan corak tafsir Al-Mishbah adalah corak *adabi ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok al-Quran, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁵

Dalam kacamata hermeneutika al-Quran, corak penafsiran terbagi atas tiga model, yaitu quasi obyektif tradisional, subyektif dan quasi obyektif modernis.¹⁶ *Pertama*, yang dimaksudkan corak quasi obyektif tradisionalis ialah suatu penafsiran al-Quran, yang harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan di masa kini dengan sama persis dengan masa dimana al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi-generasi awal sahabat.¹⁷ *Kedua*, corak subyektif. Corak demikian ialah bahwa setiap penafsiran al-Quran sepenuhnya adalah subyektifitas penafsirnya, karena itu tafsir al-Quran bersifat subyektif.¹⁸ Sedangkan *ketiga*, yaitu quasi obyektif modernis, adalah corak penafsiran al-Quran yang di dalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang telah ada, seperti *asbab an-nuzul*, *nasikh mansukh*, *muhkam* dan *utashabih*, serta yang lainnya. Tidak berhenti di situ, corak modern ini memandang bahwa makna asal hanya menjadi pijakan awal bagi para pembaca masa kini, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual.¹⁹

Melalui analisa ini, penulis berpandangan bahwa tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab merupakan corak tafsir yang ketiga, yaitu obyektif modernis, dimana tafsir al-Quran di dalamnya tetap mengedepankan teori-teori konvensional yang dijadikan sebagai dasar awal menafsirkan al-Quran, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang baru-kontekstual dan dapat diaplikasikan kepada masa kapanpun. Sebagaimana demikian itu merupakan cita-cita al-Quran sebagai wahyu yang *salih likulli zaman wal makan*.

Menyempurnakan Tafsir-Tafsir Sebelumnya

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir kontemporer yang telah menyempurnakan tafsir-tafsir nusantara yang sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, dibandingkan dengan tafsir-tafsir Nusantara yang sebelumnya. Misalnya, kita bisa mengambil contoh ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. An-Naba: 2 “*Dari berita yang agung*”.

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azharnya, menjelaskan makna “berita yang besar” yang dimaksud adalah ketika Nabi Muhammad Saw diutus Allah Swt. Ia kemudian mengaku mendapatkan wahyu dari Tuhan. Dia pun mengakui bahwa Malaikat Jibril bertemu dirinya

¹⁵ Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab*, jurnal Palastren, vol. 6, no. 2, Desember 2013, hal. 484.

¹⁶ Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 40-66.

¹⁷ Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika*, hal. 73.

¹⁸ Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika*, hal. 75-76

¹⁹ Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika*, hal. 74-75.

untuk menyampaikan wahyu. Dia melarang untuk menyembah berhala. Dia mengabarkan akan adanya hari kiamat, yang tidak ada pertolongan kecuali amal perbuatan diri setiap manusia.²⁰

Sementara itu Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz, menyatakan bahwa “berita yang agung” adalah cerita-cerita yang agung.²¹ Sementara itu Muhammad Hasbi Ashiddiqy dalam tafsir An-Nur dan A. Hasan dalam tafsir Al-Furqan, memaknai “berita besar” dengan tafsiran yang sama persis, dengan menyebutkan apa adanya, yaitu berita besar.²² Sedangkan Mahmud Yunus dalam tafsir Tafsir Al-Quran al-Karim menyatakan bahwa maksud “kabar besar” adalah berita yang hebat, besar, yang terjadi pada hari kebangkitan.²³

Berbeda dengan penjelasan tafsir-tafsir al-Quran di atas, ialah penjelasan dalam tafsir Al-Mishbah. Penjelasan Quraish Shihab dalam mengungkapkan ayat di atas, dimulai dari penjelasan perbedaan antara “*an-naba*” dan “*khabar*”. Menurutnya, kata “*an-naba*” hanya digunakan untuk berita yang penting. Berbeda dengan “*khabar*” yang pada umumnya juga digunakan untuk hal-hal yang sepele. Bahkan ulama lainnya menyatakan bahwa suatu kabar bisa dikatakan “*an-naba*” manakala mengandung manfaat besar dalam pemberitaannya, adanya kepastian atau dugaan besar terhadap kebesarannya. Penyifatan “*an-naba*” dengan “*al-‘adzhim*” memberikan isyarat bahwa kabar yang dimaksudkan di dalam ayat di atas adalah bukan kabar yang biasa-biasa saja, bahkan juga pada kejelasan bukti-buktinya. Sehingga tidak sepatutnya untuk ditanyakan lagi. Karena memang bukti-bukti kiamat sangatlah jelas.²⁴

Kita bisa juga melihat dalam penafsiran surat yang sama ayat 29: *Dan segala sesuatu telah kami catat dalam satu kitab*. Terkait penafsiran ayat di atas, Bisri Mustafa dalam Al-Ibriz menafsirkan “segala sesuatu telah kami tulis dengan sungguh-sungguh”.²⁵ Sementara itu, Muhammad Hasbi Ashiddiqy menafsirkan “segala sesuatu telah kami hitung dengan tertulis”.²⁶ Sedangkan A. Hasan dalam tafsir Al-Furqan menafsirkan, “padahal segala sesuatu telah kami kumpulkan dalam suatu kitab”²⁷

Penjelasan-penjelasan Mufasir di atas betapapun cukup singkat dan tidak mengeksplor makna kata dan ayat al-Quran. Hal ini berbeda dengan penjelasan yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbahnya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa segala sesuatu telah Kami jadikan untuknya timbangan serta ukuran, dan segala sesuatu yang akan kami mintai pertanggungjawaban telah kami catat dengan pencatatan yang sangat teliti dan rinci, dan telah dicatat oleh malaikat atau kami catat dalam *Lauh al-Mahfuz*.²⁸

Ia juga menjelaskan bahwa kata “*ahsha*” berarti menghitung secara teliti. Kata tersebut diambil dari kata “*hasha*” yang artinya batu-batu kecil. Itu karena biasanya, dahulu,

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Kerja aPrinting Industries Pte Ltd, 2003), hal. 7851.

²¹ Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), hal. 2167.

²² Muhammad Hasbi Ashiddiqy, *Tafsir An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.th), hal. 4463. Lihat juga A. Hasan, *Tafsir Al-Furqan*, (Jakarta: Univ. Al-Azhar Indonesia, 2010), hal. 1029..

²³ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2011), hal. 879.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid 15, hal. 6.

²⁵ Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz*, hal. 2198.

²⁶ Muhammad Hasbi Ashiddiqy, *Tafsir An-Nur*, hal. 4465.

²⁷ juga A. Hasan, *Tafsir Al-Furqan*, hal. 1031.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid 15, hal. 7.

ketika seseorang melakukan penghitungan dan telah mencapai jumlah tertentu, maka akan meletakkan batu kecil itu sebagai jumlah yang telah terhitung. Menurutnya, ayat tersebut merupakan *ihtibak*, yakni tidak menyebut satu kata karena telah diisyaratkan dengan kata itu pada redaksinya. Sehingga bagaikan menyatakan ”dan segala sesuatu telah kami hitung dengan penghitungan yang teliti, dan segalanya telah Kami tulis dalam suatu kitab”.²⁹

Penjelasan yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Penjelasannya lebih rinci, memulainya dengan mengurai makna kata dalam ayat al-Quran, dan menjelaskan kontekstualisasi makna-makna yang terdapat di dalamnya.

Aspek Tekstualitas Al-Quran

Salah satu ciri khas tafsir Al-Mishbah adalah konsistensinya dalam mengurai kalimat-kalimat dalam setiap ayat al-Quran. Sekalipun tafsir al-Mishbah tergolong sebagai tafsir era modern, yang kandungannya menitik beratkan kepada masalah-masalah sosial masa kini³⁰, tafsir Al-Mishbah tetap memperhatikan makna tekstualitas ayat, bahkan hampir setiap kata di dalam al-Quran diuraikan dengan rinci.

Misalnya, dalam menafsirkan ayat pertama Q.S. An-Naba, ‘*Amma yatasaalun*, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan:

Kata ‘*amma* adalah kata yang terdiri dari ‘*an* dan ‘*ma*. Lalu huruf ‘*alif* pada ‘*ma* dihapus untuk mempersingkat, sekaligus mengisyaratkan bahwa pertanyaan itu seharusnya dihapus dan tidak perlu muncul. Itu sudah sangat jelas. Sehingga sungguh aneh yang mempertanyakan apalagi yang mengingkarinya. Kata ‘*yatasa’alun* terambil terambil dari kata ‘*tasa’ala* yang menunjukkan ada dua pihak yang saling tanya-menanya. Ia digunakan juga dalam arti seringnya hal itu terjadi.³¹

Begitu juga demikian misalnya bisa kita lihat ketika ia menafsirkan ayat pertama dalam Q.S Ad-Duha, ia menjelaskan perincian kata ayat tersebut:

Kata ‘*ad-duha* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang nampak dan sangat jelas. Langit, karena nampak dan jelas disebut ‘*dhahiyah*. Tanah yang selalu terkena sinar matahari dinamai ‘*dahiyyah*. Segala sesuatu yang nampak pada manusia, seperti bahunya dinamai ‘*dhawahi*. Seseorang yang berjemur di panas matahari atau yang terkena sengatannya digambarkan dengan kata ‘*dhaha fulan*.³²

Berbeda dengan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, adalah tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustafa. Dalam menafsirkan QS. An-Naba misalnya, ia hanya menyebutkan “Dari hal-hal apa orang-orang Quraish pada bertanya?”³³ Atau misalnya dalam tafsir An-Nur, hanya menafsirkan “tentang apa mereka bertanya?”³⁴

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 15, 19.

³⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), hal. 188.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 15, hal. 6.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 15, hal. 326.

³³ Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz*, hal. 2198.

³⁴ Muhammad Hasbi Ashiddiqy, *Tafsir An-Nur*, hal. 4463.

Bahkan, tafsir Al-Azhar yang merupakan karya Buya Hamka pun hanya menafsirkan “Dari hal apakah mereka bertanya-tanya? Atau, persoalan apa yang mereka pertengkarkan atau persoalkan di antara sesama mereka? Mengapa mereka jadi bertengkar dan tak berkesudahan?”³⁵

Maka hemat penulis, Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab adalah satu-satunya tafsir Nusantara, yang di dalamnya menjelaskan kata demi kata secara rinci dan gamblang. Tidak ada tafsir Nusantara sebelum tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan kata per kata secara rinci dan menyeluruh. Olah karena itu, bukan suatu yang mengada-ngada jika dikatakan bahwa tafsir al-Mishbah adalah tafsir nusantara pertama yang selain menjelaskan isi kandungan al-Quran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, juga konsisten dalam menafsirkan tekstualitas ayat al-Quran secara rinci. Meskipun, hal itu bukan menjadi titik fokus tafsir Al-Mishbah. Tafsir Al-Mishbah tetap merupakan tafsir solutif-modern-kontestual, namun tidak meninggalkan aspek tekstualitas ayat al-Quran. Bahkan dikatakan bahwa tafsir Al-Mishbah adalah tafsir terbesar di Indonesia, yang menempatkannya sebagai tafsir nomor satu di Indonesia, yang berhasil menjelaskan al-Quran secara rinci dan detail dengan lengkap 30 juz.³⁶

Aspek Rasionalitas

Istilah rasio terambil dari bahasa Latin, yaitu *ratio*, yang berarti akal budi (*reason*). Loren Bagus mengartikan rasio sebagai pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (*reason*) sebagai sumber pengetahuan.³⁷ Afrizal Nur, dalam karyanya menyatakan bahwa rasionalitas tafsir sudah ada sejak abad 19, dengan tokohnya yang fenomenal yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Menurutnya, rasionalitas penafsiran juga menjalar ke Indonesia dengan munculnya tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.³⁸

Beberapa contoh rasionalitas dalam tafsir al-Mishbah dapat dilihat ketika menafsirkan QS. Al-Ahzab: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: " Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab mengungkap asbab an-nuzul ayat, bahwa sebelum ayat ini turun cara berpakaian wanita baik Budak atau Wanita merdeka adalah sama, oleh karena itu laki-laki hidung belang sering mengganggu dengan menduga semua wanita yang demikian itu adalah budak. Untuk menjaga kehormatan wanita merdeka maka ayat tersebut turun.³⁹

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 7861.

³⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Tafsir Indonesia*, hal. 188.

³⁷ H.M. Nazir, *Membangun Ilmu dengan Pengetahuan*, (Riau: SUSKA Press t.th), hal. 9.

³⁸ Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalitas Tafsir*, *jurnal Ushuluddin*, vol. xviii, no. 1, januari 2002, hal. 26

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, vol 11, hal. 319.

Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai makna jilbab. Al-Biqā'i, menyatakan bahwa jilbab adalah baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutup baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi wanita. Thaba'thabai berpendapat jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sedangkan Ibn Asyur, jilbab adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa model jilbab bermacam-macam mengikuti perbedaan keadaan dan keinginan wanita yang diarahkan kepada budaya dan adat setempat.⁴⁰

Menurut Quraish Shihab, disamping terjadi perbedaan antar para ulama, ayat di atas tidaklah memerintah wanita untuk memakai jilbab, dengan alasan ayat di atas turun sebagaimana mereka sudah memakai jilbab, hanya saja cara memakainya belum dikehedaki sebagaimana ayat ini. Ini bisa diindikasikan dari kata “*jilbab mereka*”, dan yang diperintahkan adalah “mereka melabuhkannya”, yang artinya, mereka telah memakai jilbab namun tidak melabuhkannya.⁴¹

Dalam persoalan *qishash*, rasionalitas penafsiran al-Quran Quraish Shihab juga sangat nampak. Misalnya dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

Quraish Shihab menyatakan: ada pemikir-pemikir yang menolak hukuman mati bagi para terpidana. Hal itu karena pembunuhan sebagai hukuman merupakan sesuatu yang kejam, yang tidak berkenan bagi manusia beradab, pembunuhan yang dilakukan kepada seorang terpidana menghilangkan satu nyawa. Tapi pelaksanaan *qishash* adalah menghilangkan satu nyawa yang lain; pembunuhan demikian menimbulkan balas dendam. Padahal balas dendam merupakan sesuatu hal yang buruk dan harus dikikis dengan pendidikan. Karena itu hukuman terhadap pembunuh bisa dilakukan dengan penjara seumur hidup dan bekerja paksa.⁴²

Aspek Lokalitas

Kebebasan Menganut Agama

Kebebasan beragama merupakan ciri khas yang melekat di bumi nusantara. Pancasila dan UUD 1945 memberi isyarat akan kebolehnya masyarakat Indonesia menganut agama tidak harus Islam.⁴³ Tafsir Al-Mishbah menunjukkan aspek demikian ketika menjelaskan QS. Al-Baqarah: 256: *la iqraha fi ad-din*: tidak ada paksaan dalam beragama. Dalam memaparkan ayat tersebut, Quraish Shihab menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, vol 11, hal. 320.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, vol 11, hal. 321.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, Jilid 1, hal. 475.

⁴³ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 445.

menganut agama Islam.⁴⁴ penggunaan diksi “menganut” dalam ayat tersebut karena konteksnya berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan, dan tidak berkait dengan tempat.⁴⁵

Secara tersirat, apa yang ditafsirkan Quraish Shihab ingin memberikan penguatan bahwa kebebasan beragama dalam konteks keindonesiaan adalah suatu yang niscaya. Hal itu sebab, negara Indonesia dibangun bukan oleh sekelompok agama tertentu, tetapi berbagai elemen agama dan latar belakangnya. Sehingga tidak sepatutnya untuk memaksakan orang lain meyakini dan mempercayai agama dirinya.⁴⁶

Kesetaraan Gender

Dalam QS. Al-A'raf: 189, Allah Swt berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.

Menurut Quraish Shihab, pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki bukan memberi kesimpulan bahwa perempuan selalu berada di nomor dua dari pada laki-laki. Semua manusia memiliki derajat yang sama. Hal itu dibuktikan dengan QS. Al-Hujurat: 13.⁴⁷ Al-Quran, menurutnya, tidak sama sekali memuat ide tersebut. Justru al-Quran turun untuk mengikis segala perbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.⁴⁸

Penjelasan Quraish Shihab secara tidak langsung ingin mengomentari kondisi sosial masyarakat yang sering terjadi kekerasan terhadap kaum perempuan. Melalui penafsirannya tersebut, Al-Mishbah ingin mengungkapkan bahwa al-Quran tidak sama sekali menyuruh manusia berbuat kekerasan terhadap kaum perempuan. Al-Quran menghargai semua laki-laki dan perempuan.

Kebebasan Berpendapat

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran 159:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُضِّتَ الْقَلْبَ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, Vol 1, hal. 514.

⁴⁵ Muhammad Fakhri, *Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Toleransi Kitab Tafsir Al-Mishbah*, dalam Skripsi Sarjana, UIN Jakarta, 2005, , hal. 28.

⁴⁶ Buddy Munawar Rahman, *Membela Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Bukupedia, 2011), hal iv.

⁴⁷ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٣} artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).

⁴⁸ Ahmad Asy-Syarbasi, *Pesan-Pesan dalam Al-Quran Vol. 2*, (Jakarta: Mirqat, t.th), hal. Vii.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab menyatakan, Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat, dengan jalan memberi petunjuk dan melakukan musyawarah, yakni dengan dilakukan oleh orang-orang yang cakap dan kita percayai, guna menetapkan kepada masyarakat pada setiap periode atas hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat.⁴⁹

Secara tidak langsung, penjelasan Quraish Shihab atas ayat al-Quran di atas ingin memberikan penegasan bahwa dalam berkehidupan di masyarakat, hendaknya diterapkan prinsip kebebasan berpendapat. Tidak boleh ada ketimpangan sebelah. Masyarakat dan penguasa meski memiliki kedekatan. Hal tersebut yang memberikan isyarat agar diaplikasikan dalam kehidupan negara Demokrasi Indonesia.

Keragaman Rujukan

Satu hal yang menarik dalam tafsir al-Mishbah, yang tidak banyak ditemukan dalam tafsir al-Quran, lebih khusus lagi tafsir-tafsir nusantara, adalah keragaman referensi yang digunakan. Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak saja menjadikan tafsir-tafsir sebelumnya untuk kemudian dijadikan pembahasan-pembahasan yang menarik, namun berbagai bentuk rujukan ia gunakan, seperti tafsir mazhab selain Sunni, ilmuan, filsuf, bahkan orientalis Barat.

Tafsir mazhab di luar dirinya, misalnya adalah penggunaan tafsir Al-Mizan karya ulama Syiah Thabatabha'i. Seperti misalnya ketika ia menafsirkan QS. An-Naziat: 40-41, ia mengutip pendapat ulama Syiah terkemuka tersebut.⁵⁰ Pengutipan Allamah Thabatabha'i juga ditemukan dalam *mukaddimah* ketika ia hendak menjelaskan QS. 'Abasa.⁵¹

Rujukan ilmuan misalnya, Pakar Fisika Perancis/ahli Bedah Alexis Carrel dalam bukunya "Man the Unknow", yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling kompleks, sebab ada daerah-daerah dalam dirinya yang tidak dapat diketahui. Rujukan ini dapat dilihat ketika menafsirkan QS. Ghafir: 44.⁵² Rujukan dari Filsuf, dalam hal ini Filsuf asal Jerman, Schopenhauer, yang mengatakan bahwa yang nyaman dari mati

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, Vol 3, hal. 245.

⁵⁰ Menurut Thabatabha'i, ayat di atas tidak menyatakan "tidak mengikuti nafsunya dengan pengamalan", tetapi menghalangi nafsunya dari keinginan, karena manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga boleh jadi kebodohan dan kelengahan mengantarkan dirinya melakukan kedurkaan, tetapi tidak atas dasar keangkuhan kepada Allah Swt....Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, jilid 15, hal. 50.

⁵¹ ...Manurut Thabatabha'i, quran surat itu adalah kecaan kepada orang-orang yang memberi perhatian kepada orang-orang kaya yang bermewah-mewahan namun mengabaikan orang-orang yang lemah dan miskin. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, jilid 15, hal. 58.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, Jilid 11, hal. 656.

adalah tidak wujud sama sekali. Rujukan ini dapat dilihat saat menafsirkan QS. Az-Zumar: 64.⁵³ Rujukan dari Filosof Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa manusia hanya mampu mengetahui fenomena, sementara nomena dan hakikat sesuatu berada di luar kemampuan manusia. Dikutip Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Muddatsir: 31.⁵⁴ Rujukan orientalis Barat, Mac Donald, yang menyatakan bahwa dilihat dari susunan bahasa ayat 35 surat an-Nur, ayat ini merupakan jiplakan Nabi Muhammad dari kitab Perjanjian Baru. Digunakan dalam menafsirkan QS. An-Nur: 35.⁵⁵

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah

Sebagai sebuah karya manusia biasa, Tafsir Al-Mishbah tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan, sekaligus juga terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kelebihan tafsir al-Mishbah adalah: *Pertama*, Tafsir Al-Mishbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional. *Kedua*, Tafsir Al-Mishbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya. Dan *Ketiga*, Tafsir Al-Mishbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan tak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang menyatakan bahwa al-Quran antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.⁵⁶

Sedangkan kekurangannya adalah: *Pertama*, dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini membuat sulit bagi pembaca, terutama para pengkaji ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam menafsirkan QS. Al-A'raf: 78. *Kedua*, beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti tentang ketidakwajiban berhijab, membuatnya dicap liberal. Dan *ketiga*, penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam Al-Mishbah tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam footnote. Sehingga, tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pedapat pribadi. Hal ini tentu bisa saja menimbulkan kiam bahwa tafsir Al-Mishbah tidak ilmiah.

Kesimpulan

Di era modern seperti sekarang, tafsir al-Quran yang tetap mengedepankan tekstualitas dan sekaligus resionalitas merupakan sesuatu yang berharga. Hal itu untuk menjawab pandangan yang menolak tafsir yang hanya fokus pada akal, dan menolak juga tafsir al-Quran yang hanya berhenti pada penjelasan bahasa. Tafsir al-Mishbah adalah tafsir yang mampu menyinergikan teks dengan konteks melalui penafsiran rasionalnya.

Aspek lokalitas dalam tafsir al-Mishbah sangat kental. Hal tersebut merupakan keniscayaan suatu karya ketika dihadapi dengan situasi kondisi masyarakat yang

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Klesterasian Al-Quran*, Jilid 11, hal. 508.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Klesterasian Al-Quran*, Jilid 14, hal. 496.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Klesterasian Al-Quran*, Jilid 8, hal. 558.

⁵⁶Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal. 254.

melingkupinya. Karena tafsir Al-Mishbah lahir di Indonesia, maka wajar saja jika sebagian isinya mengomentari hal-hal keindonesiaan, seperti kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan kesetaraan gender. Melalui beragam rujukan di dalamnya, juga ingin membeuktikan bahwa hidup di Indonesia meski menghargai keberagaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ashiddiqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.th).
- Darmaputera, Nur, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Fakhri, Muhammad, *Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Toleransi Kitab Tafsir Al-Mishbah*, dalam Skripsi Sarjana, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005)
- Ghafur, Saiful Amin, *Biografi Para Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008)
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Kerja Printing Industries Pte Ltd, 2003)
- Hasan, A., *Tafsir Al-Furqan*, (Jakarta: Univ. Al-Azhar Indonesia, 2010)
- Jihad, Rohiman, *Makna dan Hikmah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Kaltsum, Mafri Amin dan Lilik Umi, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011)
- Mustafa, Bisri, *Tafsir Al-Ibriz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th)
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010)
- Nazir, H.M., *Membangun Ilmu dengan Pengetahuan*, (Riau: SUSKA Press t.th)
- Nur, Afrizal, M. *Quraish Shihab dan Rasionalitas Tafsir*, *jurnal Ushuluddin*, vol. xviii, no. 1, januari 2002.
- Rahman, Buddhy Munawar, *Membela Kebebasan Beragama*, Jakarta: Bukupedia, 2011.
- Samsudin, Sahiron, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003)
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Asy-Syarbasi, Ahmad, *Pesan-Pesan dalam Al-Quran Vol. 2*, Jakarta: Mirqat, t.th.